

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan komoditas utama Indonesia. Tanaman kelapa sawit produk utamanya terdiri dari minyak sawit (*Crude Palm Oil*) dan minyak inti sawit (*Kernel Palm Oil*) yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan juga menjadi salah satu penyumbang devisa bagi negara di bandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Tanaman kelapa sawit diusahakan dalam bentuk perkebunan kelapa sawit dan pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya, seperti bahan baku pembuatan mentega, minyak goreng, kosmetik, sabun, obat – obatan dan lain – lainnya.

Menurut Ditjen Perkebunan (2015 - 2017) statistik perkebunan Indonesia, komoditas kelapa sawit pada tahun 2014, luas areal kelapa sawit mencapai 12.307.677 hektar dengan produksi 35.359.384 ton. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,75 juta hektar, milik negara (Perkebunan Negara) seluas 0,75 juta hektar, milik swasta (Perkebunan Swasta) seluas 6,79 juta hektar dan sisanya lokal.

Di Sumatera Barat luas lahan perkebunan tanaman kelapa sawit mencapai 383.385 hektar dengan produksi kelapa sawit 926.618 ton (Ditjen Perkebunan 2015 - 2017). Sedangkan di Kabupaten Dharmasraya sendiri produksi dari tanaman kelapa sawit selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Dharmasraya jumlah total produksi tanaman kelapa sawit pada tahun 2016 adalah 19.780,34 ton dengan luas lahan mencapai 30,865,33 ha (BPS Dharmasraya, 2017).

Produksi kelapa sawit merupakan tolak ukur yang ril dalam keberhasilan pengelolaan tanaman kelapa sawit yang merupakan output terpenting secara ekonomis. Produktivitas tanaman kelapa sawit sangat bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi genetik serta interaksi diantara keduanya yang berupa pelaksanaan kultur teknis (manajemen).

Pada perkebunan rakyat permasalahan umum yang sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas dan mutu produksi kelapa sawit tersebut. Produktivitas perkebunan kelapa sawit rata - rata menghasilkan 16 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha/tahun. Sementara itu, potensi produksi dengan menggunakan bibit unggul kelapa sawit biasa menghasilkan TBS rata-rata 30 ton/ha/tahun. Produktivitas CPO (*Crude Palm Oil*) pada perkebunan rakyat hanya mencapai rata-rata 2,5 ton CPO/ha/tahun dan 0,33 ton minyak inti sawit (PKO)/ha/tahun, sementara itu diperkebunan negara rata-rata menghasilkan 4,82 ton CPO/ha/tahun dan 0,91 ton PKO/ha/tahun, dan perkebunan swasta rata-rata menghasilkan 3,48 ton CPO/ha/tahun dan 0,57 ton PKO/ha/tahun (Sunarko, 2010).

Produksi dan potensi hasil tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor – faktor tersebut dapat menurunkan produksi tanaman kelapa sawit sehingga petani sawit mengalami kerugian bahkan gagal panen. Faktor – faktor tersebut diantaranya kondisi tanah, curah hujan, kelembaban, angin, keberhasilan penyerbukan, komposisi umur tanaman, perawatan tanaman, hama dan penyakit, manajemen panen, dan lain sebagainya. Namun faktor terpenting yang dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit adalah mutu benih, karena merupakan faktor penentu produksi minyak sawit selanjutnya.

Kualitas dari hasil tanaman kelapa sawit dapat dilihat dari mutu minyak kelapa sawit yang dihasilkan, dimana untuk mendapatkan minyak yang bermutu dipengaruhi oleh derajat kematangan (fraksi) TBS. Menurut Lubis (1992), fraksi 0 menghasilkan rendemen minyak 16,0 %, fraksi 1 menghasilkan rendemen minyak 21,4 %, fraksi 2 menghasilkan rendemen minyak 22,1 %, fraksi 3 dan fraksi 4 menghasilkan rendemen minyak 22,2 % dan fraksi 5 menghasilkan rendemen minyak 21,9 %.

Menurut Dinas Pertanian Kepulauan Bangka Belitung (2016), yang ditulis oleh Novie haryani, tentang rendemen minyak CPO kelapa sawit pada umur 3 tahun sampai dengan 20 tahun. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa setiap umur tanaman kelapa sawit terdapat rendemen minyak berbeda, dimana dari umur 5 tahun dengan rendemen minyak kelapa sawit 18,39 % meningkat sampai umur 20 tahun yaitu dari 21,16 % .

Kelapa sawit varietas Simalungun merupakan kelapa sawit dengan produksi yang tinggi, dimana potensi TBS mencapai 33 ton/ha/tahun dengan produksi CPO mencapai 8,7 ton/ha/tahun dan potensi KPO 0,7 ton/ha/tahun. Kelapa sawit varietas Dumpy juga dapat berproduksi tinggi dimana potensi produksi mencapai 32 ton TBS/ha/tahun dan produksi CPO mencapai 7,5 ton/ha/tahun dan potensi KPO 0,9 ton/ha/tahun(PPKS Medan, 2017).

Saat ini telah dibangun Kebun Koleksi Nasional Sumber Daya Genetik (KKN-SDG) Kelapa Sawit di Gunung Medan, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan pelaksanaan dari pembangunan kebun koleksi tersebut, telah berhasil dilakukan eksplorasi Sumber Daya Genetik (SDG) beberapa varietas kelapa sawit diantaranya varietas Simalungun, Dumpy, Dami Mas, PPKS 540, Tania Selatan dan varietas lainnya.

Masing - masing koleksi varietas dari tanaman kelapa sawit yang ditanam di Kebun Koleksi Nasional Sumber Daya Genetik tersebut memiliki perbedaan kemampuan dalam berproduksi atau memiliki potensi hasil yang berbeda. Produksi yang tinggi merupakan tujuan dalam budidaya tanaman kelapa sawit, maka berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul "*Uji Potensi Hasil Dua Varietas Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) di Kabupaten Dharmasraya*".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi dan potensi hasil dari tanaman kelapa sawit yang di tanam di KKN SDG, kebun percobaan kabupaten Dharmasraya.